

KONSEP DIRI DAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM: STUDI HADIST “MAN 'ARAF A NAFSAHU 'ARAF A RABBAHU”

Fera Indriani

Institut Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia

Email: indrianifera8@gmail.com

Kerwanto

Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

Email: kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract: *This research explores the concept of the self in Islamic philosophy, revealing its critical role in understanding the divine. It highlights the perspectives of key philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Arabi, who collectively emphasized that self-knowledge is essential to achieving a deeper understanding of God. Al-Farabi's focus on active intelligence illustrates the progressive nature of intellectual growth, while Ibn Arabi's insight into the role of the heart in spiritual experience underscores the importance of experiential knowledge. The hadith “Man 'Arafa Nafsahu 'Arafa Rabbahu” encapsulates the idea that self-awareness is the gateway to divine understanding, bridging philosophical inquiry with spiritual practice. This synthesis of thought illustrates that self-exploration in Islamic philosophy is a holistic effort, integrating intelligence, spirituality, and ethical life, which ultimately guides individuals towards a deep understanding of their relationship with the Divine.*

Keywords: *Self Concept, Philosophy, Islam, Hadist*

Abstrak: Penelitian ini menggali konsep diri dalam filsafat Islam, mengungkapkan peran kritisnya dalam memahami yang ilahi. Ini menyoroti perspektif para filsuf kunci seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi, yang secara kolektif menekankan bahwa pengetahuan diri sangat penting untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Fokus Al-Farabi pada kecerdasan aktif menggambarkan sifat progresif pertumbuhan intelektual, sementara wawasan Ibnu Arabi tentang peran hati dalam pengalaman spiritual menggarisbawahi pentingnya pengetahuan pengalaman. Hadist “Man 'Arafa Nafsahu 'Arafa Rabbahu” merangkum gagasan bahwa kesadaran diri adalah pintu gerbang menuju pemahaman ilahi, menjembatani penyelidikan filosofis dengan praktik spiritual. Sintesis pemikiran ini menggambarkan bahwa eksplorasi diri dalam filsafat Islam adalah upaya holistik, mengintegrasikan kecerdasan, spiritualitas, dan kehidupan etis, yang pada akhirnya membimbing individu menuju pemahaman mendalam tentang hubungan mereka dengan Ilahi.

Kata kunci: Konsep Diri, Filsafat, Islam, Hadist



PENDAHULUAN

Dalam filsafat Islam, konsep diri memegang peran sentral dalam memahami hakikat manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Sejak era klasik hingga perkembangan pemikiran Islam modern, para filsuf Muslim telah menggarisbawahi pentingnya pengetahuan diri sebagai langkah *fundamental* dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang yang *Ilahi*. Pemikiran ini tidak hanya berakar pada tradisi filosofis Yunani yang diadopsi dan dikembangkan oleh pemikir Muslim, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu Hadist yang paling sering dikutip dalam diskusi mengenai konsep diri dalam Islam adalah "*Man 'Arafa Nafsahu 'Arafa Rabbahu*" yang berarti "Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya." Hadist ini menjadi landasan utama bagi para filsuf Muslim dalam merumuskan gagasan bahwa eksplorasi diri merupakan jalan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Meskipun banyak studi telah membahas hubungan antara konsep diri dan pemahaman akan Tuhan dalam filsafat Islam, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dengan menganalisis pemikiran para filsuf Muslim utama seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pemikiran individu filsuf ini secara terpisah, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam memahami sintesis pemikiran mereka dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek rasionalitas dan epistemologi tanpa mengaitkan dimensi spiritualitas secara mendalam.

Penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya karena menekankan sintesis pemikiran filsuf utama dalam filsafat Islam terkait konsep diri dan Tuhan dengan mengintegrasikan pendekatan intelektual, spiritual, dan etis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan tentang bagaimana pemahaman konsep diri dapat menjadi jembatan menuju pengalaman spiritual yang lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep diri dan Tuhan dalam perspektif filsafat Islam dengan mendasarkan kajian pada Hadist "*Man 'Arafa Nafsahu 'Arafa Rabbahu*" serta pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi. Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana masing-masing filsuf Muslim memahami konsep diri dalam kaitannya dengan Tuhan?
2. Bagaimana sintesis pemikiran mereka dapat memberikan wawasan baru dalam kajian filsafat Islam?
3. Apa implikasi konseptual dan praktis dari pemahaman ini bagi spiritualitas dan kehidupan etis umat Islam?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian filsafat Islam kontemporer serta memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah.¹ Akmad Alim menjelaskan juga bahwa studi riset kepustakaan yaitu metode penelitian dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah penelusuran data dilakukan, maka analisa dengan menggunakan metode analisis ini (*content analysis atau Istimbathiyah*) yaitu berupa pelukisan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kualitatif terhadap bahan-bahan yang didapat dari sumber data primer dan sekunder.²

Sedang metode analisis yang digunakan untuk mengungkap gagasan dan pemikirannya adalah metode deskriptif analitis. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya.³ Dimana akan diteliti tentang Konsep Diri dan Tuhan dalam Perspektif Filsafat Islam: Studi Hadist “*Man 'Arafu Nafsahu 'Arafu Rabbahu*”. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, dan juga diteliti Konsep Diri dan Tuhan dalam Perspektif Filsafat Islam: Studi Hadist “*Man 'Arafu Nafsahu 'Arafu Rabbahu*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat Islam. Sumber-sumber utama yang digunakan meliputi kitab-kitab klasik dan modern yang membahas Hadist ini dalam konteks filsafat dan tasawuf. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari karya para filsuf Muslim serta ulama tafsir.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Konsep Diri dalam Filsafat Islam

Dalam filsafat Islam, konsep diri memiliki berbagai dimensi, terutama dalam perspektif eksistensial dan epistemologis.

Al-Farabi (872-950 M)

Al-Farabi mengaitkan konsep diri dengan akal aktif (*al-'aql al-fa'al*), di mana manusia dapat mencapai kesempurnaan intelektual dengan memahami realitas secara rasional (Al-Farabi, 1985). Konsep diri Al-Farabi secara rumit terkait dengan pemahamannya tentang akal aktif (*al-'aql al-fa'al*), yang ia posisikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan intelektual melalui pemahaman rasional realitas. Sikap filosofis ini berakar pada gagasan bahwa intelek aktif adalah substansi immaterial yang ada secara independen dari jiwa

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: bina aksara 1996, hlm. 28.

² Akhmad Alim, *Pendidikan Jiwa Ibnu Jauzi dan Relevansinya terhadap pendidikan Spiritual Manusia Modern*, hlm 35.

³ Ibid, hlm. 29.



manusia, namun memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual individu. Kerangka Al-Farabi menunjukkan bahwa dengan terlibat dengan kecerdasan aktif, manusia dapat melampaui keterbatasan intelek material dan mencapai tingkat pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi. Proses ini sangat penting untuk mencapai tujuan akhir kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.

Al-Farabi membedakan antara kecerdasan material, yang melekat dalam jiwa manusia, dan kecerdasan aktif, yang ada terpisah darinya. Intelek aktif bertindak sebagai pencipta bentuk-bentuk, sedangkan intelek material adalah penerima bentuk-bentuk ini (Zandi, 2015). Kecerdasan aktif dipandang sebagai perantara yang diperlukan yang memungkinkan intelek material mencapai kesempurnaan, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang realitas (Zandi, 2015).

Al-Farabi menghubungkan konsep kesempurnaan intelektual dengan pencapaian kebahagiaan manusia, menunjukkan bahwa memahami realitas melalui akal adalah jalan menuju tujuan akhir ini (Satybaldieva, 2022). Risalah filosofisnya mengeksplorasi gagasan kesempurnaan di berbagai dimensi, termasuk konteks etika dan sosial, menekankan peran akal dalam mencapai kehidupan yang saleh (Satybaldieva, 2022).

Konsep penalaran bertingkat Al-Farabi, yang mengkategorikan pikiran menjadi sepuluh tingkatan, mencerminkan pemahamannya yang bernuansa tentang perkembangan kecerdasan dan potensinya untuk mencapai kesempurnaan (Suntoro, 2022). Model hierarkis ini menggarisbawahi sifat progresif pertumbuhan intelektual, difasilitasi oleh kecerdasan aktif (Suntoro, 2022).

Sementara filsafat Al-Farabi menekankan peran akal dalam mencapai kesempurnaan intelektual dan moral, ia juga mengakui interaksi antara akal dan keyakinan agama. Karyanya menggambarkan hubungan yang harmonis antara penyelidikan filosofis dan pemahaman agama, menunjukkan bahwa akal dan wahyu dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi dalam mengejar kebenaran ("Philosophy of islamic science in al-farabi's perspective", 2022).

Ibn Sina (980-1037 M)

Ibn Sina menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pembuktian keberadaan Tuhan melalui konsep "manusia melayang" (*floating man argument*), yang menyatakan bahwa manusia tetap memiliki kesadaran akan dirinya meskipun tidak memiliki persepsi sensorik (Gutas, 2001).

Argumen Manusia Apung (FMA) Ibn Sina menggambarkan pentingnya kesadaran diri dalam menegaskan keberadaan Tuhan. Eksperimen pemikiran ini berpendapat bahwa bahkan tanpa adanya persepsi sensorik, seorang individu tetap sadar akan keberadaan mereka sendiri, dengan demikian menunjukkan sifat immaterial jiwa. Kesadaran diri ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami hubungan antara diri dan ilahi. FMA menyarankan bahwa jika seseorang digantung di udara, tanpa masukan sensorik, mereka masih akan mengenali keberadaan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa kesadaran diri tidak tergantung pada sensasi fisik (Alwishah, 2013).



Ibn Sina berpendapat bahwa kesadaran diri ini adalah bukti keberadaan jiwa, yang berbeda dari tubuh, memperkuat gagasan tentang esensi immaterial yang terhubung dengan Tuhan (Adamson, 2023). Eksplorasi Ibnu Sina tentang kesadaran diri melampaui sekadar keberadaan; itu mencakup pemahaman tentang identitas dan hubungan seseorang dengan ilahi (Kaukua, 2014). Tindakan refleksi diri dipandang sebagai kualitas ilahi, menunjukkan bahwa manusia, melalui kapasitas mereka untuk kesadaran diri, dapat mendekati pemahaman yang lebih besar tentang Tuhan (BİLGİN, 2023). Sebaliknya, beberapa interpretasi kontemporer menantang eksklusivitas pandangan Ibnu Sina, menunjukkan bahwa kesadaran diri mungkin tidak selalu mengarah pada pemahaman langsung tentang Tuhan, karena berbagai tradisi filosofis menawarkan perspektif alternatif tentang kesadaran dan keberadaan.

Ibn Arabi (1165-1240 M)

Ibn Arabi dalam doktrin wahdatul wujud menegaskan bahwa mengenal diri berarti mengenal Tuhan karena segala sesuatu adalah manifestasi dari keberadaan-Nya (Chittick, 1998).

Doktrin wahyu Ibnu Arabi menyatakan bahwa pengetahuan diri secara intrinsik terkait dengan pengetahuan tentang Tuhan, karena semua keberadaan adalah manifestasi dari Ilahi. Perspektif ini menekankan keterkaitan diri dan kosmos, menunjukkan bahwa memahami esensi seseorang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang sifat Tuhan. Ibnu Arabi menegaskan bahwa pengetahuan diri sejati melampaui pemahaman psikologis belaka; itu adalah perjalanan mistis menuju mengenali esensi ilahi di dalam diri sendiri (Kakaie, 2008). Diri, atau “al-nafs,” dipandang sebagai cerminan dari yang ilahi, di mana mengenal diri sendiri sama dengan mengenal Tuhan (Ghasem, 2007).

Teori “pengungkapan diri Tuhan” (*tajalli*) menggambarkan bagaimana Tuhan menyatakan diri-Nya melalui berbagai bentuk, termasuk kesadaran manusia (SAGARA, 2020). Manifestasi ini menggarisbawahi gagasan bahwa semua makhluk saling berhubungan melalui kehadiran ilahi, memperkuat gagasan bahwa memahami diri sendiri adalah jalan untuk memahami Tuhan (Fazeli, 2012). Ibnu Arabi menekankan hati (*qalb*) sebagai pusat pengalaman pengungkapan diri Tuhan, menunjukkan bahwa praktik spiritual dapat meningkatkan kesadaran diri dan hubungan ilahi (SAGARA, 2020).

Perjalanan penemuan diri dengan demikian dibingkai sebagai pengejaran intelektual dan pengalaman, yang mengarah pada realisasi mendalam persatuan dengan Yang Ilahi (García, 2023). Sebaliknya, beberapa interpretasi pengetahuan diri mungkin hanya berfokus pada dimensi psikologis atau filosofis, berpotensi mengabaikan aspek mistik yang ditekankan oleh Ibnu Arabi. Ini menyoroti perdebatan yang lebih luas tentang sifat diri dan hubungannya dengan ilahi di seluruh tradisi filosofis yang berbeda.



KONSEP DIRI DAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM: STUDI HADIST
“MAN 'ARAF A NAFAHU 'ARAF A RABB AHU”

Berikut penulis rangkum secara ringkas perbedaan antara para filsuf terkait dengan konsep diri:

Filsuf	Konsep Diri	Implikasi terhadap Pemahaman Tuhan
Al-Farabi	Konsep kecerdasan aktif sebagai sarana menuju pemahaman intelektual	Tuhan dipahami melalui peningkatan akal dan kebijaksanaan
Ibn Sina	Kesadaran diri sebagai bukti eksistensi manusia	Tuhan sebagai sebab pertama dalam eksistensi manusia
Ibn Arabi	Kesatuan eksistensi dan peran hati dalam pengalaman mistis	Tuhan ditemukan melalui pengalaman spiritual dan wahyu

Konsep Tuhan dalam Filsafat Islam

Konsep Tuhan dalam filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristotelian dan Neoplatonik yang diadaptasi oleh filsuf Muslim:

- a. Tuhan sebagai Wujud Niscaya
Ibn Sina menggambarkan Tuhan sebagai Wajibul Wujud (wujud yang niscaya) yang merupakan penyebab utama dari segala sesuatu yang ada (Nasr & Leaman, 1996).
- b. Tuhan dalam Perspektif Mistisisme
Dalam tasawuf, Tuhan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga melalui pengalaman batiniah. Ibn Arabi mengajarkan bahwa Tuhan adalah realitas mutlak yang keberadaannya mencakup seluruh alam (Chittick, 1998).

Analisis Hadist Man 'Arafa Nafsahu 'Arafa Rabbahu

Hadist ini menekankan bahwa pengenalan diri merupakan jalan menuju pemahaman akan Tuhan. Beberapa aspek utama yang dapat ditafsirkan dari Hadist ini adalah:

- a. Kesadaran Diri sebagai Awal Makrifat
Dalam filsafat Islam, pemahaman tentang diri dianggap sebagai langkah awal dalam mengenal Tuhan. Konsep ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan perjalanan spiritual.
- b. Implikasi Epistemologis
Hadist ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan bukan hanya melalui argumentasi logis, tetapi juga melalui introspeksi dan pengalaman batin.

Selanjutnya adalah implikasi konseptual dan praktis dari pemahaman ini bagi spiritualitas dan kehidupan etis umat Islam dapat disajikan dalam bentuk berikut:

Implikasi Konseptual:

1. Pemahaman diri dalam filsafat Islam melibatkan keterkaitan antara akal, jiwa, dan pengalaman mistik.



KONSEP DIRI DAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM: STUDI HADIST
“MAN 'ARAF A NAFAHU 'ARAF A RABBAHU”

2. Integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas menciptakan pendekatan holistik dalam memahami Tuhan.
3. Hadis "Man 'Arafa Nafsahu 'Arafa Rabbahu" memperkuat hubungan antara introspeksi dan kesadaran ketuhanan.

Implikasi Praktis:

1. Mendorong pengembangan intelektual melalui studi filsafat dan ilmu pengetahuan.
2. Memperdalam praktik spiritual dengan menggabungkan aspek kontemplasi dan pengalaman mistis.
3. Mengarahkan individu pada kehidupan yang lebih etis dan berbasis nilai-nilai Islam.

PEMBAHASAN

Eksplorasi konsep diri dalam filsafat Islam mengungkapkan permadani pemikiran yang kaya yang menjalin dimensi eksistensial dan epistemologis. Inti dari wacana ini adalah pemahaman bahwa pengetahuan diri berfungsi sebagai pendahulu pengetahuan ilahi, sebuah tema yang digemakan oleh para filsuf terkemuka seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi. Al-Farabi menekankan peran intelek aktif dalam mencapai kesempurnaan intelektual dan moral, menunjukkan bahwa perjalanan menuju pemahaman diri sendiri secara inheren terkait dengan pengejaran kebenaran dan pengetahuan tentang Tuhan.

Perspektif ini sejalan dengan ajaran tasawuf, di mana perjalanan penemuan diri bukan hanya latihan intelektual tetapi pencarian spiritual yang mendalam yang menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan yang ilahi. Ibnu Arabi lebih lanjut menguraikan hal ini dengan membingkai perjalanan penemuan diri sebagai pengejaran intelektual dan pengalaman, yang berpuncak pada realisasi persatuan dengan Yang Ilahi.

Fokusnya pada hati (qalb) sebagai pusat wahyu ilahi menyoroti peran penting dari latihan spiritual dalam meningkatkan kesadaran diri dan membina hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Hadis “Man 'Arafa Nafsah 'Arafa Rabbahu” merangkum prinsip ini, menegaskan bahwa kesadaran diri berfungsi sebagai portal untuk memahami Tuhan, dengan demikian menjembatani kesenjangan antara penyelidikan filosofis dan pengalaman spiritual.

Penggabungan pemikiran ini menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam, eksplorasi diri bukanlah pengejaran tunggal melainkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan kecerdasan, spiritualitas, dan perilaku etis, yang pada akhirnya mengarahkan individu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan mereka dengan Ilahi.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, pemeriksaan konsep diri dalam kerangka filsafat Islam mengungkap paradigma kompleks yang menggarisbawahi keterkaitan antara kesadaran diri dan pemahaman ilahi. Kontribusi yang dibuat oleh para filsuf terkemuka seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi menerangi peran penting refleksi diri sebagai langkah dasar untuk mencapai kesadaran ilahi. Konsepsi Al-Farabi tentang kecerdasan aktif mengartikulasikan lintasan progresif perkembangan intelektual, di mana pencarian pengetahuan diri secara inheren terkait dengan pencarian kebenaran ilahi.



KONSEP DIRI DAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM: STUDI HADIST “MAN 'ARAF A NAFSAHU 'ARAF A RABBAHU”

Struktur filosofis ini semakin ditambah dengan prinsip-prinsip Tasawuf, yang mempromosikan pengembaraan spiritual yang melampaui pengejaran intelektual belaka, menyoroti pentingnya kebijaksanaan pengalaman dan sentralitas hati dalam proses wahyu ilahi.

Penafsiran Ibn Arabi tentang kesatuan keberadaan memperkuat gagasan bahwa pemahaman diri mengkatalisasi kesadaran yang lebih mendalam tentang kehadiran ilahi yang menembus semua dimensi kehidupan.

Hadist “*Man 'Arafa Nafsahu 'Arafa Rabbahu*” berfungsi sebagai pengingat yang menarik dari konsekuensi epistemologis dari pengetahuan diri, menyatakan bahwa pemahaman sejati tentang ilahi diwujudkan melalui penyelidikan introspektif dan keterlibatan spiritual.

Ketika Muslim kontemporer memulai jalan spiritual mereka, relevansi dari wawasan filosofis ini tetap signifikan, memberikan kerangka kerja untuk pemahaman yang lebih kohesif tentang diri dan ilahi. Pada akhirnya, pengejaran eksplorasi diri dalam filsafat Islam tidak hanya meningkatkan perjalanan spiritual individu tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih luas tentang kondisi manusia dalam kaitannya dengan yang ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (1985). *The Attainment of Happiness*. Translated by Muhsin Mahdi. Chicago: University of Chicago Press.
- Chittick, W. C. (1998). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (1996). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Zandi, D. (2015). *A Comparative Study of the Relationship between the Material Intellect and the Active Intellect from the Perspective of Averroes and Al-Farabi*. <https://doi.org/10.15640/JISC.V3N2A5>

